

VOLUME

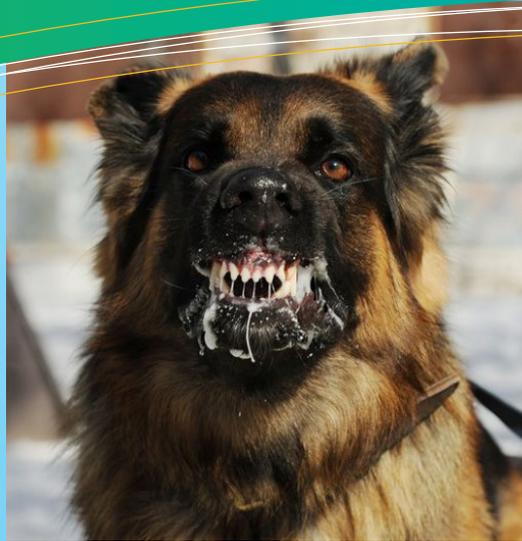
26

MEI
2023

Pengantar Redaksi

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas karuniaNya, Buletin MASTER PIE Volume 26 dapat diterbitkan dihadapan para pembaca. Pada edisi ini, kami sampaikan beberapa artikel yaitu, Penyelenggaraan Protokol Kesehatan Pada KTT Asean 2023 di Labuan Bajo, NTT, Indonesia, Eliminasi Rabies Melalui *Assessment Rabies Center*, dan Cegah Bakteri *Legionella* Melalui Pengendalian Faktor Risiko Lingkungan Penyebab *Legionellosis*.

Semoga apa yang kami sajikan dapat memberikan informasi baru dan manfaat bagi para pembaca.



Daftar Isi

Menjaga Kabupaten Barru Sebagai Kabupaten Eliminasi Rabies Melalui <i>Assessment Rabies Center</i>	Hal. 1
Penyelenggaraan Protokol Kesehatan pada KTT ASEAN 2023 Di Labuan Bajo, Indonesia	Hal. 5
Cegah Bakteri <i>Legionella</i> Melalui Pengendalian Faktor Risiko Lingkungan Penyebab <i>Legionellosis</i>	Hal. 11

MENJAGA KABUPATEN BARRU SEBAGAI KABUPATEN ELIMINASI RABIES MELALUI ASSESSMENT RABIES CENTER

Oleh : Johanes Eko Kristiyadi dan Maya Esrawati.



Assessment Rabies Center ke PKM Madello

A. Pendahuluan

1. Umum

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi endemis rabies. Tahun 2022 dilaporkan 7.000 kasus gigitan hewan penular rabies, kasus yang mendapatkan

tatalaksana kasus sebanyak 5.811 kasus (83,01 %) dengan kematian karena rabies sebanyak 14 kematian yang tersebar di Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Maros, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Tanah Toraja dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) masing-masing 1 kematian, Kabupaten Toraja Utara dengan 2 kematian dan Kabupaten Bulukumba 2 kematian,

Berdasarkan data dan informasi kejadian rabies dalam 5 (lima) tahun terakhir (Tahun 2018 – 2022) di Kabupaten Barru tidak pernah dilaporkan kejadian kematian rabies pada manusia.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk mengatasi masalah rabies. Salah satu upaya yang perlu mendapatkan perhatian adalah

implementasi *Rabies Center* di daerah-daerah endemis karena *Rabies Center* merupakan tempat tatalaksana kasus gigitan hewan penular rabies dan pusat penyebarluasan informasi rabies kepada masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan *assessment rabies center* guna menilai apakah *rabies center* tersebut telah layak dari segi teknis dan aspek legal untuk berfungsi sebagai *rabies center*.

Pembentukan *Rabies Center* ini harus terus diupayakan semaksimal mungkin karena jumlah *Rabies Center* yang terbentuk di suatu kabupaten/kota endemis rabies merupakan penunjang tercapainya Indikator Kinerja Kegiatan Program Zoonosis Tahun 2020 – 2024.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dijelaskan terkait *Assessment Rabies Center* sebagai strategi pencapaian Indikator Kinerja Kegiatan Program Zoonosis Tahun 2020 – 2024.

Berdasarkan informasi di atas, maka kami melakukan *Assessment Rabies Center* di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan untuk menjaga Kabupaten Barru sebagai kabupaten eliminasi rabies guna mendukung eliminasi rabies 2030.

2. Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan *Assessment Rabies Center* di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Ruang Lingkup

Kegiatan ini *Assessment Rabies Center* di Puskesmas Madello Kabupaten Barru.

B. Kegiatan yang dilaksanakan

Sebelum melakukan *Assessment Rabies Center* ke Puskesmas Madello Kabupaten Barru, kami melakukan koordinasi dengan Bidang P2P Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan terkait Program Pengendalian Zoonosis pada umumnya dan *Assessment Rabies Center* pada khususnya.

Selanjutnya kami berkoordinasi dengan Bidang P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Barru terkait Program Pengendalian Zoonosis pada umumnya dan Program Pengendalian Rabies serta *Assessment Rabies Center* pada khususnya. Pada saat berkoordinasi kami melakukan Sosialisasi Program

Pengendalian Zoonosis kepada Pengelola Program Zoonosis di 12 Puskesmas se-Kabupaten Barru untuk memperkenalkan penyakit zoonosa lainnya selain Rabies. Saat sosialisasi kami perkenalkan program pencegahan dan pengendalian Leptospirosis, Antraks dan Flu Burung selain Rabies itu sendiri.

Setelah semua kegiatan di atas, kami melanjutkan dengan melakukan *Assessment Rabies Center* ke Puskesmas Madello Kabupaten Barru untuk menilai aspek teknis, sumber daya manusia, sarana prasarana dan aspek regulasi terkait *Rabies Center* serta Program Pengendalian Zoonosis lainnya.

C. Hasil yang dicapai

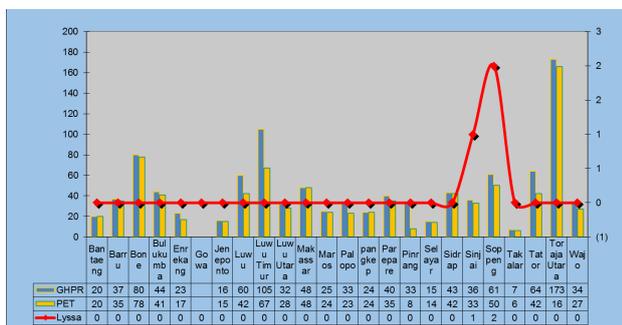
1. Koordinasi dengan Bidang P2P Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan terkait Program Pengendalian Rabies pada umumnya dan *Assessment Rabies Center* pada khususnya. Adapun informasi yang didapatkan sebagai berikut :

- Rabies tersebar di 24 kabupaten kota di Sulawesi Selatan.
- Jumlah *Rabies Center* sebanyak 58 Puskesmas dari 458 Puskesmas di Provinsi Sulawesi Selatan.
- Terdapat 8 kabupaten kota yang telah memiliki minimal 20 % puskesmasnya menjadi *Rabies Center*.
- Pada Bulan Maret 2023 telah mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR) sebanyak 5.000 vial dari 20.750 vial yang kami usulkan dan pada 5 April 2023 mendapatkan Serum Anti Rabies (SAR) sebanyak 100 vial.
- Penyediaan Media Komunikasi, Informasidan Edukasi (KIE) berupa rollbanner rabies, lembar balik rabies, komik rabies, buku saku *rabies center* dan buku saku tatalaksana kasus gigitan hewan penular rabies juga masih didistribusi dari Tim Kerja Zoonosis.
- Kegiatan Program Pengendalian Zoonosis hanya berupa monitoring dan evaluasi program rabies ke 24 kabupaten kota yang dialokasikan dari APBD Provinsi.
- Sedangkan kegiatan sosialisasi program pengendalian rabies tidak setiap tahun

dialokasikan dananya namun kegiatan terakhir dilakukan tahun 2021.

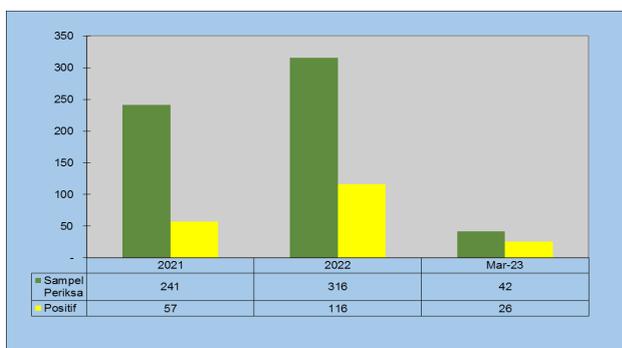
- Tahun 2023 sampai 4 April 2023 dilaporkan 985 kasus gigitan hewan penular rabies, kasus yang mendapatkan tatalaksana kasus sebanyak 914 kasus (92,79 %) dengan kematian karena rabies sebanyak 3 kematian terjadi di Kabupaten Sinjai 1 kematian dan Kabupaten Soppeng 2 kematian.
- Perlu kerja kolaboratif antar sektor dan program khususnya Program Kesehatan Lingkungan & Promosi Kesehatan.
- Perlu melakukan pelatihan pembuatan media KIE yang kekinian seperti membuat flyer dan Instagram story agar lebih mudah tersebar dan diterima masyarakat khususnya generasi yang memanfaatkan media sosial.
- Situasi Rabies di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Januari – Maret 2023 sebagai berikut:

Grafik Situasi Rabies di Provinsi Sulawesi Selatan Januari – Maret 2023



Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 5 April 2023

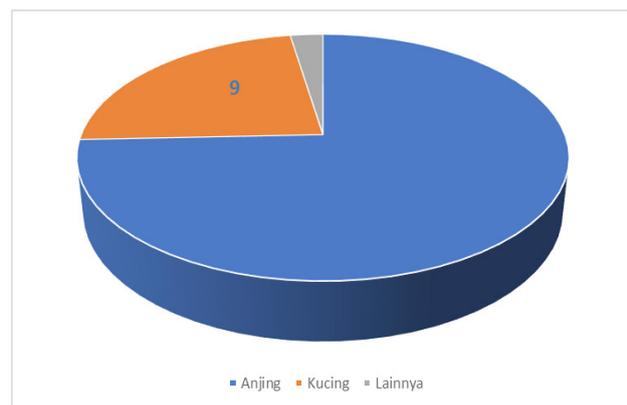
Grafik Sampel Hewan Penular Rabies Diperiksa & Positif di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021 – Maret 2023



Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021 – Maret 2023

2. Koordinasi dengan Bidang P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Barru terkait Program Pengendalian Zoonosis pada umumnya dan Program Pengendalian Rabies serta *Assessment Rabies Center* pada khususnya. Adapun informasi yang diperoleh :

- Memiliki 12 puskesmas yang telah melaksanakan fungsi sebagai *Rabies Center* namun belum dilengkapi aspek legalnya.
- Tahun 2022 dilaporkan 135 kasus gigitan hewan penular rabies.
- Januari – Maret 2023 dilaporkan 37 kasus gigitan hewan penular rabies, yang mendapatkan VAR sebanyak 35 kasus tanpa adanya kematian.
- Jenis hewan penular yang mengigit dilaporkan berasal dari anjing 29 ekor, kucing 9 ekor dan 1 ekor lainnya seperti diagram pie dibawah ini :



Jenis Hewan Penular Rabies di Kabupaten Barru Jan – Maret 2023

3. Sosialisasi Program Pengendalian Zoonosis kepada Pengelola Program Zoonosis di 12 Puskesmas se-Kabupaten Barru.

- Dalam rangka kewaspadaan dini terjadinya penyakit zoonosa maka dilakukan sosialisasi program pengendalian zoonosis kepada seluruh pengelola program zoonosis dari 12 puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Barru.
- Mengingat beberapa kabupaten sekitar sudah terjadi kasus leptospirosis pada manusia maka fokus utama sosialisasi terkait program pengendalian leptospirosis lalu diikuti dengan program pengendalian rabies, flu burung dan antraks.

- Setelah dilakukan sosialisasi dapat disimpulkan bahwa para pengelola program telah mengetahui definisi dari setiap kasus zoonosa, masa inkubasi, kriteria kasus, cara penularan, cara pencegahan, tatalaksana kasus dan hal-hal sederhana yang wajib disampaikan kepada masyarakat terkait pencegahan dan pengendalian zoonosis.
 - Kami juga telah membagikan materi paparan, buku saku leptospirosis dan leaflet gigitan akibat ular berbisa kepada pengelola program zoonosis puskesmas dan Dinas Kesehatan.
4. Melakukan *Assessment Rabies Center* ke Puskesmas Madello untuk menilai aspek teknis, sumber daya manusia, sarana prasarana dan aspek regulasi terkait *Rabies Center* serta Program Pengendalian Zoonosis lainnya. Adapun informasi yang diperoleh sebagai berikut :
- Puskesmas Madello merupakan puskesmas rawat inap dan telah memiliki SK *Rabies Center*.
 - Tersedia stok VAR minimal sebanyak 20 vial yang tersimpan di refrigerator program imunisasi dengan suhu penyimpanan sebesar 4,6°C.
 - Tersedia Media KIE berupa lembar balik yang berasal dari pusat.
 - Pengelola tersebut telah bertugas telah mendapatkan informasi rabies melalui petugas kabupaten.
 - Tersedia tempat pelayanan cuci luka di Instalasi Gawat Darurat.
 - Tahun 2023 hingga 4 April 2023 telah melayani sekitar 3 kasus GHPR yang terjadi di Januari 2023 sedangkan Februari hingga 4 April 2023 tidak ada kasus GHPR.
 - Dari aspek teknis, sumber daya manusia, sarana prasarana dan aspek regulasi terkait *Rabies Center* bahwa Puskesmas Madello layak menjadi *Rabies Center* hanya perlu dilengkapi dengan aspek legalnya saja.
 - Kendala yang sering ditemukan oleh petugas puskesmas adalah :
 - ✓ Masyarakat yang enggan divaksin karena takut. Hal ini perlu adanya upaya penyebaran informasi tentang bahaya rabies yang dapat menyebabkan kematian sehingga masyarakat mengerti dan tidak takut untuk divaksin.
 - ✓ Petugas kesehatan belum mengetahui program zoonosis lainnya seperti flu burung, antraks dan leptospirosis.

D. Simpulan dan Rekomendasi

1. Simpulan

- a. 12 Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Barru telah melakukan fungsi *Rabies Center* namun belum dilengkapi dengan aspek legalnya.
- b. Puskesmas Madello layak menjadi *Rabies Center*.
- c. Di Kabupaten Barru, kasus gigitan hewan penular rabies tahun 2022 relatif sedikit, jika dibagi rata-rata terjadi 12 kasus per puskesmas dalam 1 tahun atau 1 kasus/bulan/puskesmas dan tidak ada kematian dalam 5 tahun terakhir.

2. Rekomendasi

- a. Promosi Kesehatan terkait pengendalian zoonosis pada umumnya dan pengendalian rabies pada khususnya kepada masyarakat akan memanfaatkan media sosial dengan menggunakan media *flyer* dan atau *story* instagram agar mudah dijangkau dan mudah diingat pesannya oleh masyarakat luas.
- b. Perlu komunikasi yang intensif dengan sektor kesehatan hewan mengingat rabies sumbernya dari hewan sehingga pengendaliannya dapat terpadu walaupun telah ada WAG namun aksi nyata sektor kesehatan hewan belum optimal.

E. Penutup

Assessment Rabies Center di Puskesmas Madello Kabupaten Barru dapat berjalan lancar. Semoga apa yang telah dilakukan puskesmas tersebut dapat tetap menjaga status Kabupaten Barru sebagai Kabupaten Eliminasi Rabies menuju Indonesia Bebas Rabies 2030.

Penyelenggaraan Protokol Kesehatan Pada KTT ASEAN 2023 di Labuan Bajo, Indonesia

Oleh: Chita Septiawati; A Muchtar Nasir; Moch. Thoriq Assegaf A;
Endang Burni P.; Triya Novita Dinihari; Eka Muhiriyah; Safira Indriani



Gambar 1. Kepala Negara ASEAN di KTT ASEAN ke 42 Labuan Bajo

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN adalah pertemuan tahunan para pemimpin negara anggota ASEAN untuk membahas pengembangan ekonomi dan budaya antar negara-negara Asia Tenggara, serta memelihara perdamaian dan stabilitas dengan menjunjung tinggi hukum dan hubungan antara negara-negara di Asia Tenggara. Pada tahun 2023 ini, menjadi kali kelima, Indonesia kembali memegang Keketuaan ASEAN, dengan tema **“ASEAN Matters: Epicentrum of Growth”** yang bermakna bahwa Indonesia ingin menjadikan ASEAN tetap penting dan relevan bagi masyarakat ASEAN dan dunia. Indonesia ingin membawa ASEAN menjadi kawasan yang memiliki peran penting baik bagi negara kawasan maupun dunia, khususnya dalam mengambil peran sentral sebagai

motor perdamaian dan kesejahteraan serta pusat pertumbuhan ekonomi kawasan dan dunia.

KTT ASEAN ke-42 dilaksanakan pada 9 – 11 Mei 2023 di Labuan Bajo, Kab. Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh para delegasi yang berasal dari Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Vietnam, Filipina, Timor Leste, Laos, Kamboja dan Indonesia. Direktorat Surveilans dan Kekarantinaan Kesehatan ikut berpartisipasi di serangkaian kegiatan KTT ASEAN 2023 dengan melakukan pemantauan protokol kesehatan terhadap COVID-19 dan penyakit potensial KLB lainnya.

Para delegasi tercatat menginap di 8 hotel akomodasi utama yaitu Meruorah, Ayana, Plataran,

Bintang Flores, Sudamala, La Prima, Jayakarta, dan Loccal Collection, serta 4 hotel tambahan yaitu Luwansa, Sylvia, Flamingo dan Mohini. Di 12 lokasi ini, Direktorat Surveilans dan Kekarantinaan Kesehatan membuka pos kesehatan untuk pemeriksaan COVID-19 dalam rangka pemantauan protokol kesehatan dan pemantauan terhadap penyakit potensial KLB, seperti, diare akut, suspek dengue, gigitan hewan penular rabies (GHPR), dan keracunan makanan. Pos kesehatan yang dibuka di 4 hotel tambahan lainnya dengan tetap berkoordinasi kepada 3 hotel utama terdekat, dalam hal ini yaitu Bintang Flores, Plataran, dan Ayana.

Pada setiap pos kesehatan terdapat tim yang terdiri atas tim swabber (2-4 orang), tim penginput data (1-2 orang), tenaga surveilans (1 orang), transporter (1-2 orang), penanggung jawab hotel (1 orang), dan tim pusat (1-3 orang) yang berasal dari Direktorat Surveilans dan Kekarantinaan Kesehatan Kementerian Kesehatan (Tim Kerja Surveilans, Penyakit Infeksi Emerging, Tim Kerja Laboratorium Surveilans, Tim Kerja Vektor, dan Tim Kerja Karantina Kesehatan). Selain tim pusat, tim pos kesehatan berasal dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Dinas Kesehatan Manggarai Barat, KKP Labuan Bajo, KKP Kupang, KKP Denpasar, BBTCLPP Surabaya, RS Siloam, serta dukungan dari berbagai Puskesmas di Kabupaten Manggarai barat.



Gambar 2. Tim Protokol Kesehatan beraksi di Hotel Ayana

Dalam kegiatan KTT ini, RSUD Komodo dan RS Siloam Labuan Bajo dipersiapkan sebagai rumah sakit rujukan, baik rujukan peserta yang sakit maupun laboratorium rujukan pemeriksaan

RT PCR. Untuk pelayanan kedaruratan di tempat kegiatan utama (*venue*), ICU mini juga disediakan di 2 lokasi, yaitu di Hotel Meruorah dan Ayana.



Gambar 3. Tim Protokol Kesehatan beraksi di Hotel Flamingo

Protokol Kesehatan KTT ASEAN 2023

Dalam rangka pencegahan penularan dan kewaspadaan terhadap COVID-19 dan penyakit potensial KLB lainnya yang dapat bersumber dari masyarakat dan peserta kegiatan KTT ASEAN ke-42, Kementerian Kesehatan telah mempersiapkan protokol kesehatan yang diberlakukan untuk para delegasi, karyawan hotel, pers, *official*, dan protokoler tamu VIP (kepala negara, menteri dan pimpinan delegasi). Protokol kesehatan tersebut meliputi pemeriksaan suhu, anjuran penggunaan masker, swab RDT Antigen/RT PCR, dan status vaksinasi COVID-19, yang tergambar dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Protokol kesehatan yang diterapkan pada KTT ASEAN ke 42

	Protokol	Delegasi	VIP (HoD)
Sebelum Berangkat	Vaksinasi Lengkap	√	-
	Registrasi Satu Sehat	√	-
Saat di bandara (pintu masuk Internasional)	Suhu > 37,5	RT-PCR	Tatalaksana Tim Medis VIP
	Scan Satu Sehat	√	-
	Verifikasi Sertifikat Vaksin	√	-
Di Venue	Antigen 1x24 jam/PCR 3x24 jam	√	√
	Anjuran masker dalam ruangan	√	√
Sebelum Pulang	Fasilitas RT-PCR (jika diperlukan)	√	√

Aspek Prosedur Operasional

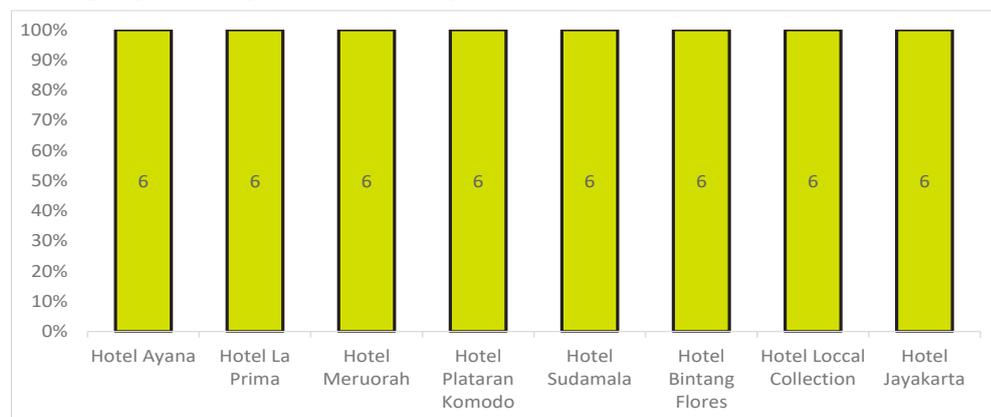
Aspek prosedur operasional dari pelaksanaan protokol kesehatan diatas meliputi pemeriksaan COVID-19 dan penanganan kasus COVID-19 jika ditemukan hasil pemeriksaannya positif. Pemeriksaan terhadap COVID-19 dilakukan untuk skrining bagi delegasi dan karyawan hotel *venue* dan akomodasi dengan menggunakan RDT Antigen dan RT-PCR. Prosedur pemeriksaan dan penanganan COVID-19 dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Aspek prosedur operasional protokol kesehatan pada KTT ASEAN ke 42

	Aspek	Prosedur
Pemeriksaan COVID-19	RT-PCR & Antigen bagi delegasi	<ul style="list-style-type: none"> - Antigen 1x24 jam atau RT-PCR 3x24 jam - Jam pelayanan 08.00-22.00 WITA sejak H-3 s.d H +1 - Hasil pemeriksaan diinput ke ID card delegasi - Rujukan specimen PCR ke RSUD Komodo dan RS Siloam Labuan Bajo
	Skrining karyawan hotel delegasi & Convention Center	<ul style="list-style-type: none"> - Antigen 1x24 jam
Penanganan kasus COVID-19	Tanpa gejala/gejala ringan	<ul style="list-style-type: none"> - Isolasi mandiri di hotel bagi delegasi - Isolasi mandiri di rumah bagi karyawan
	Gejala sedang/berat	Dirawat di RSUD Komodo atau RS Siloam Labuan Bajo

Hasil pemeriksaan RDT-Antigen selanjutnya diinput ke dalam aplikasi *New All Record Antigen* sedangkan hasil pemeriksaan PCR diinputkan ke dalam aplikasi *All Record PCR TC-19*. Hasil pemeriksaan COVID-19 kemudian akan terintegrasi dengan ID Card para delegasi dan tamu sehingga memudahkan ketika masuk ke dalam lokasi kegiatan.

Kelengkapan Pelaporan Unit Pelapor



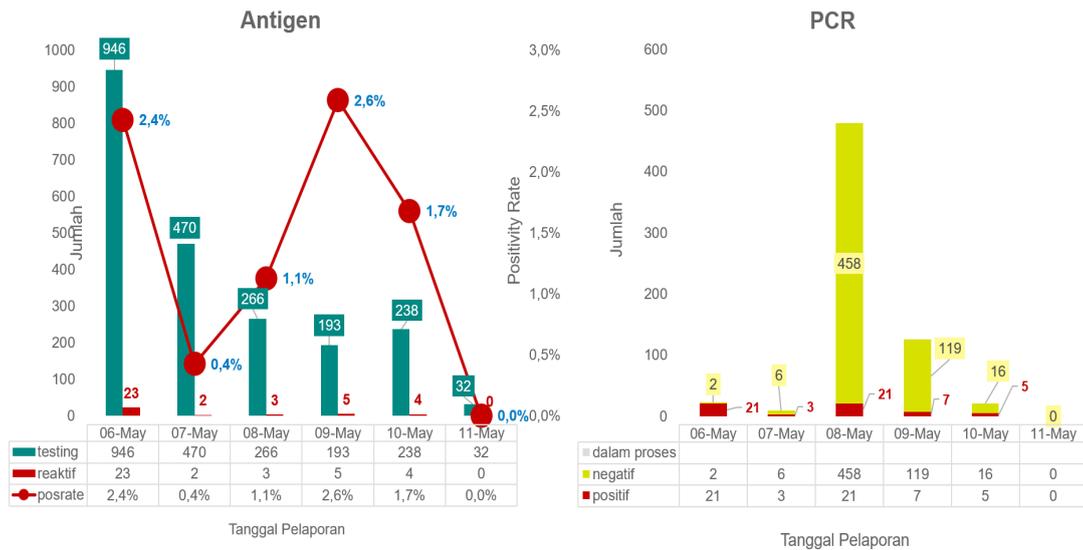
Grafik 1. Kelengkapan pelaporan pos kesehatan (hotel akomodasi) KTT ASEAN ke 42

Berdasarkan pelaporan penyakit potensial KLB dan pemeriksaan COVID-19 (Grafik 1), semua pos Kesehatan di 8 hotel akomodasi induk sebagai unit pelapor telah lengkap melaporkan (100%) selama kegiatan berlangsung sejak tanggal 6 – 11 Mei 2023 (6 hari).

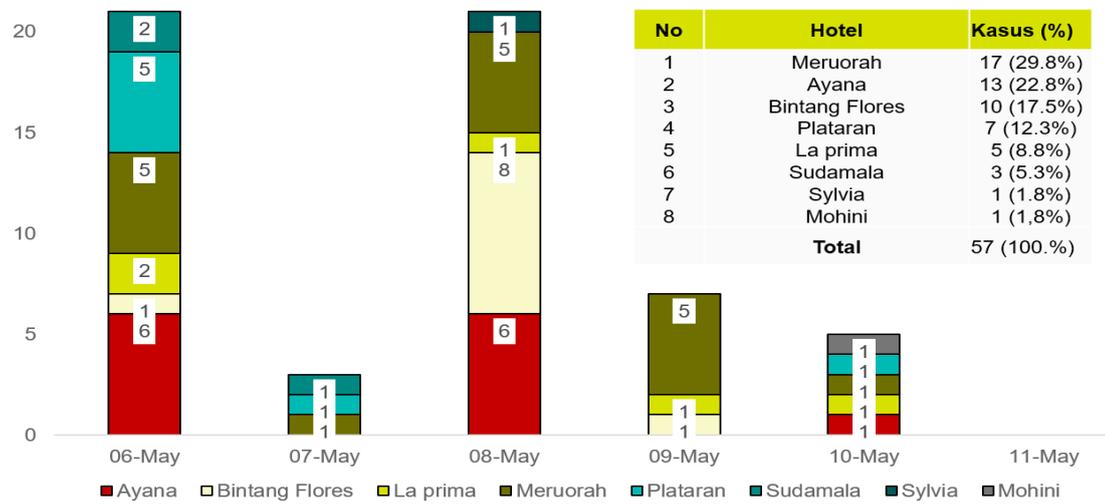
Rekapitulasi dan Analisis Hasil Pemeriksaan COVID-19

Berdasarkan grafik rekapitulasi dan tren harian pemeriksaan COVID-19 menggunakan RDT Antigen dan RT PCR (Grafik 2), bahwa jumlah pemeriksaan COVID-19 dimulai sejak tanggal 6 Mei 2023 (pra-kegiatan) dengan melakukan pemeriksaan pada karyawan hotel yang akan ditugaskan selama kegiatan nanti. Kemudian pemeriksaan terus dilakukan untuk para delegasi dan peserta kegiatan lainnya hingga 11 Mei 2023. Dari pelaksanaan pemeriksaan COVID-19, ditemukan 37 kasus yang reaktif RDT Antigen selama pelaksanaan kegiatan. Kemudian semuanya dilanjutkan pemeriksaan RT-PCR. Selain itu menjelang kegiatan hari-H, peserta diberikan pilihan untuk langsung diperiksa RT-PCR, sehingga terjadi perubahan trend pemeriksaan dimana terdapat penurunan pemeriksaan antigen dibarengi dengan peningkatan pemeriksaan PCR. Data kasus positif ditemukan fluktuatif selama kegiatan dengan *positivity rate* total sebesar 2,06%.

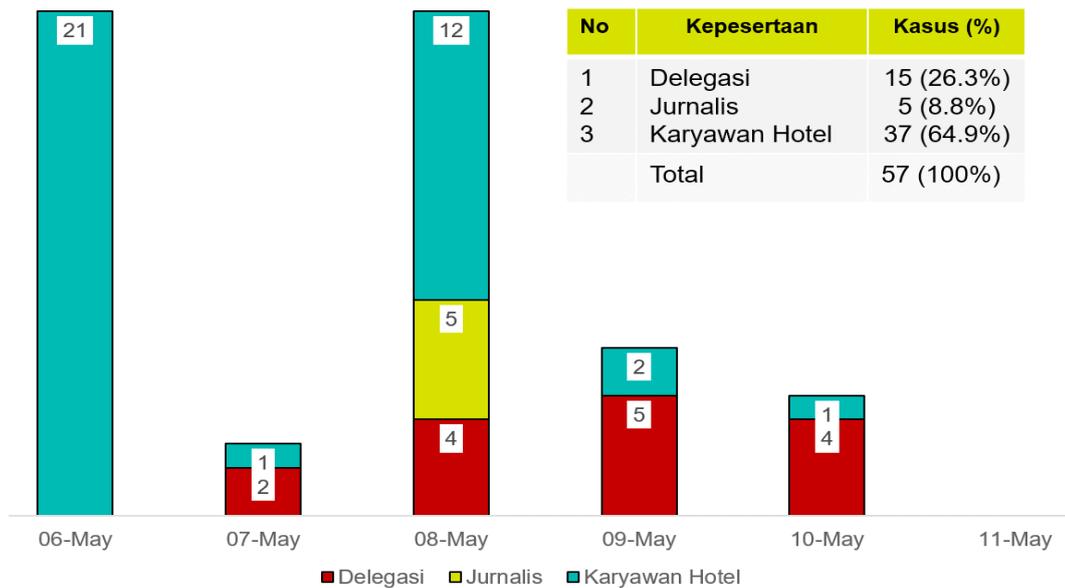
Terlihat juga bahwa pemeriksaan PCR tertinggi terjadi pada tanggal 8 Mei, hal ini disebabkan karena agenda kegiatan KTT ASEAN akan dimulai secara resmi tanggal 9 Mei, dan setiap peserta akan berkumpul bersama para kepala negara selama 2 hari ke depan. Peserta lebih banyak memilih pemeriksaan dengan RT-PCR karena hasilnya dapat berlaku selama 3x24 jam.



Grifik 2. Rekapitulasi dan tren harian pemeriksaan COVID-19 pada KTT ASEAN ke 42



Grifik 3. Sebaran kasus positif berdasarkan pelaporan per hotel akomodasi pada KTT ASEAN ke 42



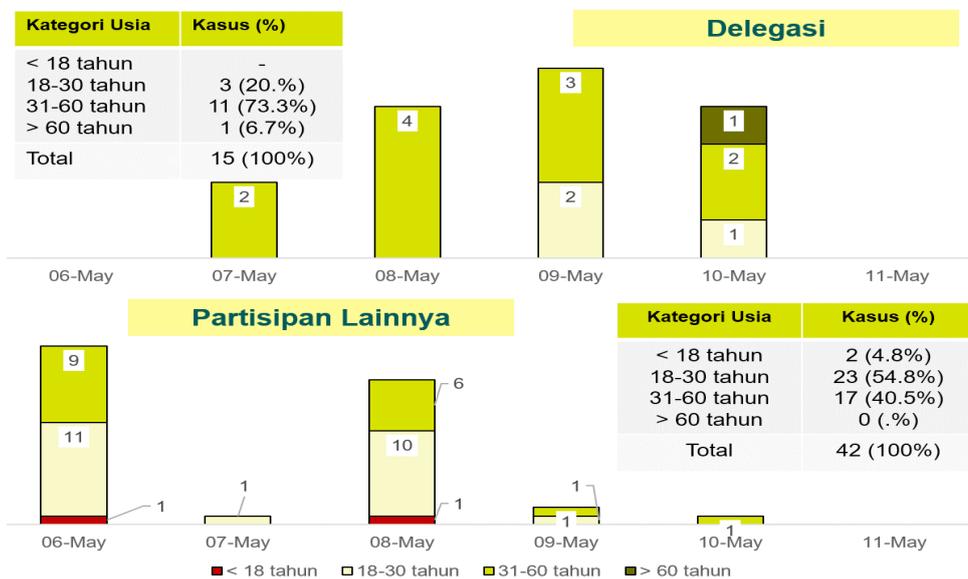
Grifik 4. Sebaran Kasus Positif Berdasarkan Kepesertaan KTT ASEAN ke 42

Dari sebaran kasus positif berdasarkan pelaporan per hotel akomodasi (Grafik 3) terlihat bahwa kasus positif paling banyak ditemukan di Hotel Meruorah (17), Ayana (13) dan Bintang Flores (10), hal ini dimungkinkan karena hotel Meruorah dan Ayana merupakan *venue* utama (peserta kegiatan seperti kepala negara dan delegasi banyak menginap di kedua hotel ini) dan hotel Bintang Flores merupakan *venue* yang digunakan untuk konferensi pers bersama Presiden RI (kasus banyak ditemukan dari jurnalis atau pers di hotel ini).

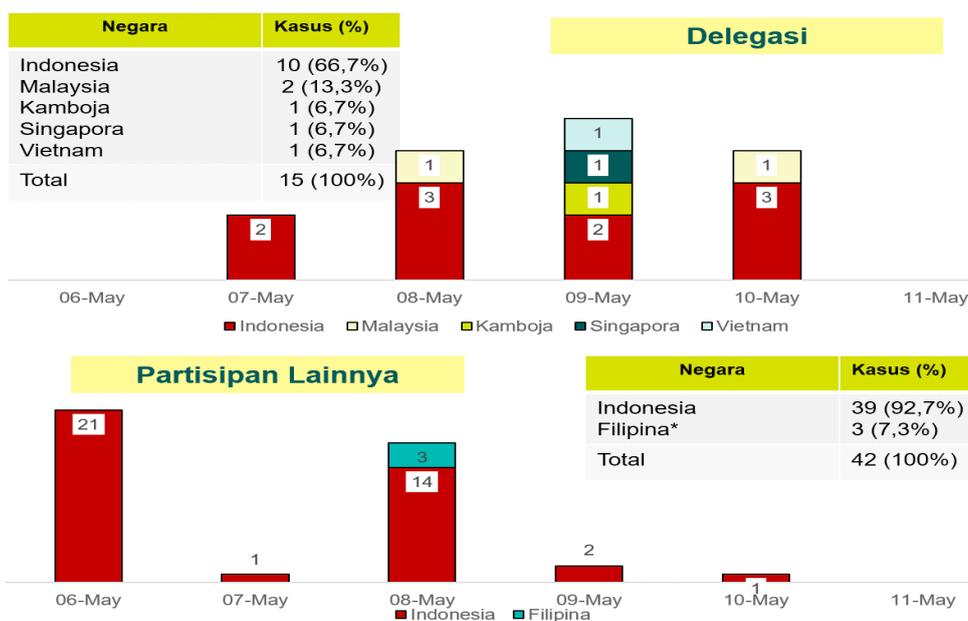
Pada Grafik 4 terlihat bahwa kasus positif terbanyak ditemukan pada karyawan hotel. Tindakan yang dilakukan adalah mereka diminta

untuk melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing, tidak diperkenankan bekerja selama kegiatan KTT ASEAN berlangsung dan pemantauan selanjutnya dilaksanakan oleh puskesmas tempat tinggal. Sementara bagi delegasi dan jurnalis yang positif, mereka diminta untuk tetap tinggal atau isolasi di dalam kamar hotelnya masing-masing. Dari semua kasus positif yang didapatkan, tim protokol kesehatan berhasil melakukan penyelidikan epidemiologi terhadap 37 kasus.

Beberapa data penting yang dapat dideskripsikan dari hasil penyelidikan epidemiologi antara lain kelompok usia, negara asal, gejala yang muncul, dan riwayat vaksinasi COVID-19.



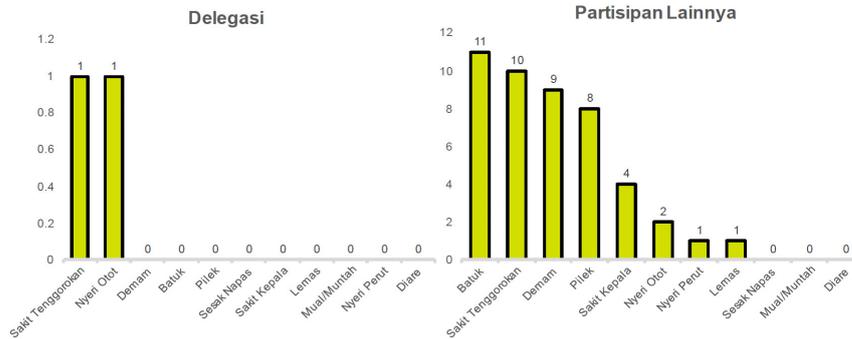
Grafik 5. Sebaran Kasus Positif Berdasarkan Kategori Usia pada KTT ASEAN ke 42



Grafik 6. Sebaran Kasus Positif Berdasarkan Negara Asal pada KTT ASEAN ke 42

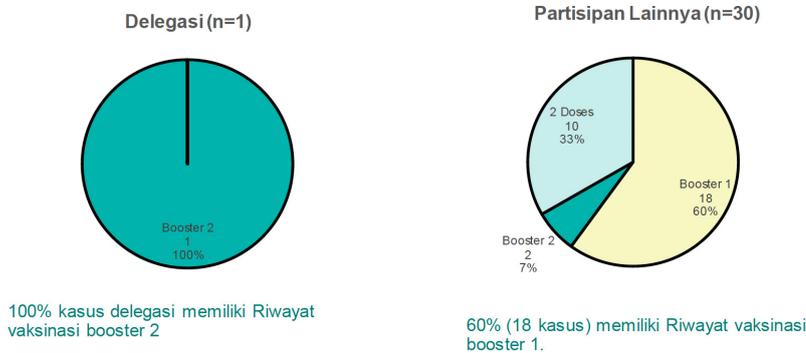
DISTRIBUSI GEJALA DAN RIWAYAT VAKSIN KASUS COVID-19

Distribusi Gejala Pada Kasus Positif



Grafik 7. Sebaran gejala yang muncul pada kasus positif selama KTT ASEAN ke 42

Distribusi Riwayat Vaksin Pada Kasus Positif



Grafik 8. Proporsi kasus positif berdasarkan riwayat vaksin pada KTT ASEAN ke 42

Terkait kelompok usia (Grafik 5), terlihat bahwa kasus positif yang ditemukan selama KTT ASEAN ke-42 ini rata-rata berusia diatas 18 tahun, baik pada delegasi maupun partisipan lainnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena kelompok usia tersebut memiliki mobilisasi yang tinggi sehingga kemungkinan kontak erat dengan kasus sebelumnya cukup tinggi, walaupun sulit diketahui dengan pasti sumber penularannya.

Berdasarkan negara asalnya (Grafik 6), terlihat bahwa Indonesia memiliki kasus positif terbanyak, hal ini dipengaruhi oleh skrining yang dilakukan untuk seluruh karyawan hotel.

Berdasarkan Grafik 7, terlihat bahwa kasus positif selama KTT ini memiliki gejala ringan, sehingga hanya memerlukan isolasi mandiri saja, tidak sampai dilakukan perawatan di RS.

Pada Grafik 8, terlihat bahwa kasus positif pada delegasi sudah mendapat vaksinasi sampai dengan booster 2. Sedangkan pada partisipan lainnya hanya 7% yang sudah mendapat booster 2, 60%

sudah booster 1 dan 33 % sudah mendapatkan 2 dosis vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan data distribusi penyakit potensial KLB lainnya, ditemukan 1 kasus diare akut di hotel Bintang Flores, kasus merupakan seorang jurnalis asing laki-laki berusia 48 tahun asal Filipina. Kasus didapati mengkonsumsi air yang bersumber dari kran air di CFC Labuan Square. Setelah menerima laporan tersebut, kemudian dilakukan tatalaksana terhadap kasus dengan diberikan obat-obatan dari klinik hotel.

Upaya Tim Protokol Kesehatan

Upaya yang dilakukan oleh tim protokol kesehatan dalam KTT ASEAN-42 antara lain:

1. Puskesmas/Klinik
 - a. Melakukan pelaporan penyakit potensial KLB
 - b. Melakukan *tracing* bagi peserta yang positif COVID-19
 - c. Meningkatkan cakupan vaksinasi COVID-19
2. Dinas Kesehatan Kabupaten
 - a. Meningkatkan koordinasi dengan lintas sektor dan lintas program
 - b. Memonitoring pelaporan penyakit potensial KLB
 - c. Melakukan koordinasi dengan kepanitiaan KTT ASEAN-42
 - d. Menerjunkan tenaga kesehatan di setiap pos kesehatan baik di *venue* acara maupun di penginapan
 - e. Tindak lanjut penelusuran epidemiologi di komunitas terhadap kasus positif PCR
 - f. Penyelidikan epidemiologi terhadap kasus potensial KLB yang ditemukan di klinik
3. Dinas Kesehatan Provinsi
 - a. Mengecek implementasi protokol Kesehatan

- b. Koordinasi dengan lintas program dan lintas sektor
 - c. Berkoordinasi dengan kepanitiaan KTT ASEAN-42
 - d. Memonitoring pelaporan penyakit potensial KLB
 - e. Membuat laporan harian penyakit potensial KLB
 - f. Tindak lanjut penelusuran epidemiologi di komunitas terhadap kasus positif PCR
4. BBTCL-PP Surabaya
 - a. Berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan
 - b. Berkoordinasi dengan lintas sektor dan lintas program
 - c. Melakukan pemantauan dan pemeriksaan penyakit menular
 5. Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP)
 - a. Berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan
 - b. Melakukan koordinasi di pintu masuk
 - c. Berkoordinasi dengan lintas sektor dan lintas program
 - d. Melakukan pemeriksaan status vaksin kepada delegasi yang datang
 - e. Melakukan pemantauan dan pemeriksaan penyakit menular
 - f. Melakukan pemantauan kedatangan peserta KTT ASEAN-42 di bandara
 6. Kementerian Kesehatan (Direktorat Surveilans dan Kekarantinaan Kesehatan)
 - a. Membangun sistem pelaporan penyakit potensial KLB
- b. Melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang pelaporan penyakit potensial KLB
 - c. Berkoordinasi dengan Dinkes Provinsi/Kabupaten, KKP, BBTCL-PP dan kepanitiaan KTT ASEAN-42 terkait kewaspadaan dan deteksi dini penyakit potensial KLB
 - d. Memonitoring pelaporan penyakit potensial KLB
 - e. Membuat laporan harian dan analisa penyakit potensial KLB
 - f. Merekrut tenaga swabber dan surveilans untuk membantu SDM di *medical station*
 - g. Mobilisasi tenaga swabber dan penginput data dari hotel akomodasi yang sudah menyelesaikan tugas kepada hotel akomodasi yang belum menyelesaikan tugas harian
 - h. Penyelidikan epidemiologi terhadap kasus potensial KLB yang ditemukan di klinik.

Pelaksanaan protokol kesehatan pada KTT ASEAN ke-42 tahun 2023 di Labuan Bajo diharapkan dapat menjamin kesehatan setiap pihak yang terlibat. Prosedur pemeriksaan dan penanganan yang diterapkan dapat dijadikan pembelajaran ke kemudian hari terutama dalam mendukung kegiatan atau acara tertentu. Selain itu, kolaborasi antara lintas program dan lintas sektor juga harus tetap terjaga dengan baik dalam rangka kewaspadaan terhadap penularan penyakit sehingga menjamin kelancaran kegiatan.***

CEGAH BAKTERI *LEGIONELLA* MELALUI PENGENDALIAN FAKTOR RISIKO LINGKUNGAN PENYEBAB *LEGIONELLOSIS*

Oleh Luci Rahmadani Putri, SKM, MPH dan Kursianto, SKM, M.Si

Salah satu upaya untuk mendeteksi dan mengendalikan kasus *Legionellosis* dilakukan dengan pengambilan spesimen ditempat yang menjadi faktor risiko berkembang biaknya bakteri *Legionella* penyebab penyakit *Legionellosis*, seperti air kolam renang, jacuzzi, cooling tower, ground

tank, shower kamar mandi dan air wastafel. *Legionellosis* merupakan infeksi bakteri yang bersifat akut yang disebabkan oleh bakteri *Legionella* yang menyebabkan Pneumonia pada penderitanya. Penyakit ini menyerang semua umur, terutama pada kelompok risiko tinggi seperti usia lanjut dan

Diterbitkan oleh
Tim Kerja Penyakit Infeksi Emerging
Direktorat Surveilans dan Kekarantinaan Kesehatan
Direktorat Jenderal P2P
Kementerian Kesehatan RI

Pembina
Direktur Jenderal P2P

Pengarah
Sekretaris Direktorat Jenderal P2P

Penanggungjawab
Direktur Surveilans dan Kekarantinaan Kesehatan

Dewan Direksi
drh. Endang Burni P, M.Kes;
dr. Chita Septiawati, MKM;
dr. Irawati, M.Kes;
dr. A. Muchtar Nasir, M.Epid;
dr. Listiana Aziza, Sp.KP;
Luci Rahmadani Putri, SKM, MPH;
Ibrahim, SKM, MPH;
Kursianto, SKM, M.Si;
Adistikah Aqmarina, SKM;
Maulidiah Ihsan, SKM;
Perimisdila Syafrir, SKM;
Leni Mendra, SST, M.Kes;
Thomas Sody, SKM;
Pamugo Dwi Rahayu, S.Kom;
Dwi Annisa Fajria, SKM;
Rizqy Fauzia Ahsani, SKM;
Safira Indriani, SKM;
Gerald Bagus Aprilianto C, SKM;

Editor dan Layout :
Luci Rahmadani Putri, SKM.MPH;

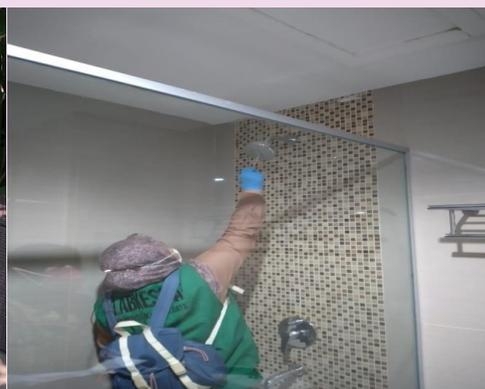
Alamat Redaksi :
Kementerian Kesehatan
Jalan HR Rasuna Said Blok X5
Kav. 4-9 Jakarta

Email :
subdit.pie@gmail.com

Website :
infeksiemerging.kemkes.go.id

Twitter :
@infeksiemerging

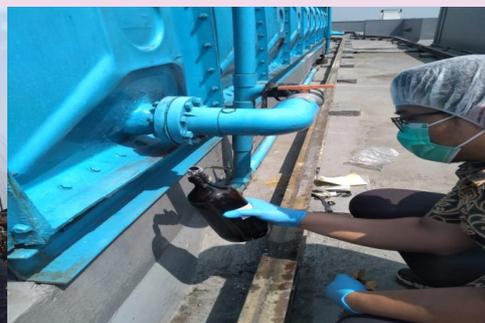
Instagram :
infeksiemerging



memiliki penyakit penyerta. Di Indonesia dari tahun 2010 sampai April 2023, dilaporkan 43 kasus *Legionellosis* dari wisatawan mancanegara yang berwisata ke beberapa daerah berdasarkan hasil notifikasi negara asalnya, namun tidak dilaporkan adanya kematian. Tindak lanjut dari notifikasi ini dilakukan penyelidikan epidemiologi ke tempat faktor risiko lingkungan yang di indikasi terpapar bakteri *Legionella* dan selanjutnya dilakukan pembinaan.

Berdasarkan sumbernya, penyakit ini dibedakan menjadi 3 sumber yaitu infeksi *Legionella* yang didapat di masyarakat, infeksi *Legionella* yang terkait dengan perjalanan dan infeksi yang didapat di rumah sakit. Dari hasil notifikasi yang diterima oleh IHR Indonesia, kasus *Legionellosis* dari wisatawan mancanegara tersebut bersumber dari infeksi *Legionella* yang terkait dengan perjalanan. Sehubungan dengan hal itu sejak tahun 2020 Tim kerja Penyakit Infeksi Emerging telah menginisiasi kegiatan surveilans sentinel *Legionellosis* di 2 provinsi, yaitu Provinsi Bali dan Jawa Barat. Tujuannya adalah sebagai upaya deteksi *Legionellosis* pada manusia dan lingkungan di lokasi sentinel dan kewaspadaan dini serta respon KLB kasus *Legionellosis* di lokasi sentinel. Deteksi pada manusia dilakukan dengan pemeriksaan spesimen sputum kasus pneumonia di 11 Rumah Sakit yang menjadi site sentinel. Sampai saat ini belum ditemukan kasus *Legionellosis* dari spesimen sputum yang telah diperiksa.

Deteksi bakteri *Legionella* pada lingkungan dilakukan dengan pengambilan dan pemeriksaan spesimen di 20 hotel site sentinel. Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan melibatkan dinas kesehatan, puskesmas dan laboratorium pemeriksa. Hasil pemeriksaan yang ditemukan positif pada spesimen lingkungan ini nantinya akan ditindak lanjuti dengan pembinaan dan threethmen sesuai SOP kepada hotel yang terdeteksi bakteri *Legionella*.



Redaksi Buletin Master PIE menerima naskah berupa karya tulis, artikel, surat, opini dan gambar yang sesuai dengan misi PIE. Naskah maksimal 3-4 halaman dengan spasi 1,5. Sertakan referensi dan gambar ilustrasi yang relevan, lalu kirim melalui email Sekretariat Subdit PIE. Redaksi berhak mengubah bentuk dan naskah tanpa mengurangi isi dan maksud naskah Anda.